

**TOTALITARIANISME DALAM FILM**  
**”NINETEEN EIGHTY-FOUR”**  
**(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

**Muhammad Rafi Urbach**

muhammadurbach@mhs.unesa.ac.id

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

**Tsuroyya, S.S., M.A**

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Tsuroyya@unesa.ac.id

**Abstrak**

Fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana rezim totaliter menjalankan kekuasaan dan apa dampak yang ditimbulkan dalam film *Nineteen Eighty-Four*. Metode yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisa tanda-tanda dalam film *Nineteen Eighty-Four* adalah Kualitatif, dengan menggunakan konsep pemaknaan semiotika milik Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes dipilih karena dalam konsep semiotika Barthes memberikan kedalaman pemaknaan melalui denotasi, konotasi dan mitos. Hasil yang diperoleh dari analisa pada film *Nineteen Eighty-Four* adalah partai Ingsoc sebagai rezim totaliter yang berkuasa, menjalankan kekuasaan secara absolut dan brutal. Sementara dampak yang ditimbulkan adalah luka atau trauma psikologis yang dialami oleh karakter.

Kata kunci: George Orwell, *Nineteen Eighty-Four*, Totaliter

**Abstract**

The focus of this study is to analyse how the totalitarian regime run its power and to know the impact it has in the *Nineteen Eighty-Four* movie. The method used by the researcher to analyse the signs in the *Nineteen Eighty-Four* movie is qualitative, and using Roland Barthes semiotic concept. Roland Barthes semiotic was chosen because in it can provides a deeper meaning through denotation, connotation, and myth. The results from the analisis in the *Nineteen Eighty-Four* movie are the Ingsoc party as the ruler, running absolute control and the brutality of power. the impact that has been found is there psychological trauma experienced by the character.

Keyword: George Orwell , *Nineteen Eighty-Four*, Totalitarianism

**PENDAHULUAN**

Film merupakan salah satu medium hiburan yang digemari oleh masyarakat. Namun, Popularitas film sebagai medium hiburan yang digemari oleh masyarakat tidak terjadi begitu saja. Pada tanggal 28 Desember 1895 Lumiere bersaudara membuat sebuah pertunjukan “keajaiban gambar hidup” di sebuah Café di Perancis. Pertunjukan tersebut membuat penonton takjub dan juga riuh, peristiwa inilah yang menjadi tonggak awal film sebagai medium hiburan yang populer hingga masa kini (Irawanto, 2017).

Melalui ideologi yang dimasukkan kedalam sebuah film, penonton dibawa untuk meyakini alur berpikir dari sang pembuat film. Meskipun film tidak dapat mempengaruhi atau merubah masyarakat, namun dalam prosesnya film mempunyai cukup pengaruh untuk menentukan persepsi atau topik yang dianggap penting (Pranajaya, 1999).

Berbagai macam isu-isu atau topik memungkinkan untuk diangkat menjadi sebuah karya film, tidak

terkecuali topik mengenai totalitarianisme.

Totalitarianisme sendiri hingga sekarang masih menjadi topik relevan untuk dikaji. Sehingga film menjadi salah satu menjadi salah satu media yang cukup ampuh dalam memberikan sebuah gambaran tentang sistem pemerintahan totaliter.

Salah satu film yang mengangkat tentang isu totalitarianisme adalah film *Nineteen Eighty-Four* karya Michael Radford. Film *Nineteen Eighty-Four* merupakan sebuah film yang diadaptasi dari novel legendaris *Nineteen Eighty-Four* (1949) karya George Orwell. Film *Nineteen Eighty-Four* bercerita tentang seorang anggota partai Ingsoc bernama Winston Smith. Partai Ingsoc menguasai secara absolut negara bernama Oceania yang ditinggali oleh Winston. Dunia yang ditinggali Winston penuh dengan propaganda dan aturan-aturan yang mengekang dari partai.

Peneliti memilih film *Nineteen Eighty-Four* sebagai bahan kajian dalam penelitian ini dikarenakan film ini dapat menggambarkan bagaimana penguasa totaliter

mengontrol masyarakatnya. Penguasa totaliter dalam film ini digambarkan melalui sosok bernama Big Brother dan partai Ingsoc. Dalam film *Nineteen Eighty-Four* ini terdapat adegan-adegan yang menggambarkan cara-cara totaliter yang dilakukan oleh Partai Ingsoc.

Berbicara mengenai Totalitarianisme, Hannah Arendt (1995) mendefinisikan Sistem totalitarian sebagai suatu bentuk struktur pemerintahan dalam sebuah negara yang berusaha menguasai segala aspek kehidupan, menentukan nilai baik dan buruk dari sebuah perilaku, dan paham kepercayaan masyarakat. Sebagai suatu sistem politik yang melampaui bentuk kenegaraan tradisional, totalitarianisme secara sistematis memangkas keberagaman pandangan pada setiap individu dalam masyarakat menjadi satu asas pemikiran. Selain konsep totalitarianisme, konsep lain yang digunakan adalah konsep semiotika Roland Barthes.

Semiotika sendiri merupakan suatu ilmu yang mempelajari sebuah tanda atau kode. Sebuah kode atau tanda tidak hanya terdapat pada huruf dan fonetik, namun juga dapat ditemui dalam berbagai bentuk visual. Arthur Asa Berger, mengelompokkan bentuk tanda ke dalam empat jenis, yaitu tanda periklanan, objek dan budaya material, aktivitas dan penampilan, serta suara dan musik (Sudarma, 2014).

Konsep semiotika Roland Barthes dipilih karena dapat memberikan kedalaman dalam proses pemaknaan film berdasarkan kepada penanda dan petanda, gambar atau visual serta fenomena sosial. Konsep semiotika Roland Barthes berfokus kepada gagasan mengenai signifikasi dua tahap. Pada signifikasi pertama berfokus kepada hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda dari realitas eksternal yang dikenal denotasi. Kemudian berikutnya adalah signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan istilah konotasi. Pada tahap signifikasi kedua tersebut berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik totalitarianisme terjadi dalam film *Nineteen Eighty-Four*. Dampak yang dihasilkan dari penelitian ini secara akademis diharapkan mampu memperkaya kajian ilmu komunikasi khususnya pada bidang film dan semiotika, terkhusus film bertema totalitarianisme atau penguasa. Secara praktik dampak yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan alternatif atau warna baru bagi dunia perfilman untuk memproduksi suatu film dengan isu-isu yang lebih menarik dan dikemas secara baik ke dalam film.

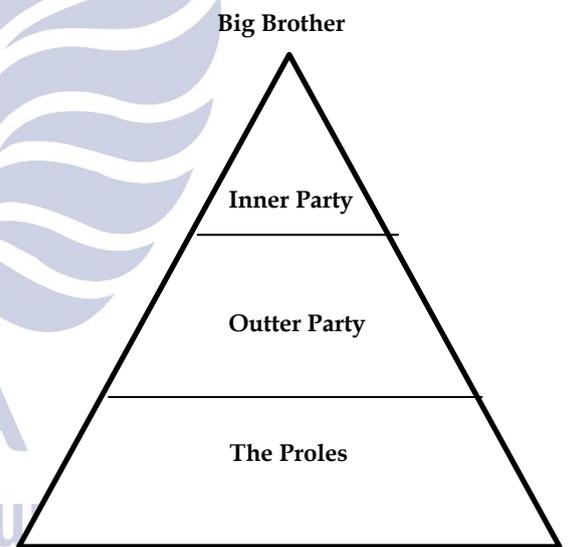
## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes menjelaskan bahwa dengan melihat unsur denotasi dan konotasi, semua hal dapat ditafsirkan. Dalam teori semiotika Barthes (1991) menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, denotasi merupakan hubungan yang Nampak jelas atau biasa disebut eksplisit antara tanda dengan gambar (*scene*). sementara konotasi merupakan makna yang implisit atau tersembunyi, konotasi erat hubungannya dengan nilai-nilai kebudayaan serta ideologi. Jenis pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Objek pada penelitian ini adalah film *Nineteen Eighty-Four*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Sosial

Dalam film *Nineteen Eighty-Four* terdapat struktur sosial. Struktur sosial yang ada dalam film *Nineteen Eighty-Four* ini berbentuk piramida, dengan Big Brother yang berada di puncak piramida. Di bawah Big Brother adalah anggota inner Party yang berjumlah sekitar dua persen dari populasi. Lalu, di bawah anggota *inner party* terdapat anggota *outer party*. Winston dan Julia merupakan anggota dari kelas *outer party*. Di dasar piramida sosial dalam film *Nineteen Eighty-Four* adalah kaum *proles* yang berjumlah delapan puluh lima persen dari populasi.



Gambar 1.1 Struktur Sosial Oceania

- **Big Brother**

Big Brother adalah sosok pemimpin agung dan sosok yang di dewakan dalam film *Nineteen Eighty-Four*. Dalam film, kehadiran Big Brother tidak pernah diperlihatkan secara langsung. Kehadirannya hanya bisa dilihat melalui siaran teleskrin atau poster-poster dengan jargon “*BIG BROTHER IS WATCHING YOU*”

- **Inner Party**

Anggota *Inner Party* adalah otak dari partai Ingsoc. Administrasi, bisnis pemerintah, dan kegiatan militer berada di bawah kendali anggota *Inner Party*. Merekalah yang menjalankan negara Oceania.

- **Outer Party**

Anggota *Outer party* merupakan perwujudan dari kelas pekerja. Mereka tidak memiliki kebebasan untuk berpendapat atau mengkritik kebijakan. Anggota *outer party* merupakan subjek indoktrinasi, propaganda, dan teror yang dilakukan oleh partai.

- **The Proles**

Kaum *proles* merupakan sekumpulan orang-orang yang bukan bagian atau anggota dari Partai Ingsoc. oleh partai Ingsoc kaum *proles* hanya dianggap sebagai orang-orang rendah.

### Latar Tempat

Film *Nineteen Eighty-Four* berlatar di kota London. Dalam film *Nineteen Eighty-Four*, Kota London merupakan ibukota dari provinsi bernama Airstrip One yang merupakan bagian dari negara bernama Oceania. negara Oceania sendiri merupakan salah satu dari tiga kekuatan dunia yang terdiri dari Amerika, Britania Raya, Australasia, bagian selatan benua Afrika, dan pulau-pulau di samudera Atlantik.

Dalam semesta film *Nineteen Eighty-Four*, kota London tersekat menjadi tiga wilayah yang ditentukan berdasarkan status sosial. Kelompok *Inner Party* tinggal di lingkungan yang bersih dan dengan pengamanan yang ketat. Kelompok kelas ini tinggal dengan pelayan yang selalu siap siaga. Kelompok *Inner Party* juga dapat mengakses fasilitas atau barang-barang mewah dengan sangat mudah. Kelompok *Outer Party*, tinggal di suatu lingkungan rumah susun yang minim fasilitas bahkan cenderung rusak. Dengan kontrol atas ruang pribadi atau fasilitas yang tidak dapat dimiliki seperti para anggota *Inner Party*. Sementara, kaum Proletar sebagai kelompok sosial paling rendah. Harus tinggal di lingkungan yang kumuh, yang sama sekali tidak mendapat perhatian pembenahan dari partai Ingsoc.

Terdapat empat bangunan megah yang menjadi ciri khas kota London dalam film *Nineteen Eighty-Four*. Empat bangunan megah tersebut merupakan bangunan-bangunan kementerian partai Ingsoc. Keempat kementerian itu, memiliki nama dan kewenangan yang saling bertolak belakang. kementerian cinta (*Miniluv*) berwenang terhadap hukuman. Kementerian perdamaian (*Minipax*) berwenang atas kontrol terhadap perang. Kementerian kelimpahan (*Miniplenty*) mengatur jatah pangan, lalu kementerian kebenaran (*Minitrue*) memproduksi propaganda partai..

### Karakter

- **Winston**

Winston Smith merupakan protagonis utama dalam film ini. Winston berusia tiga puluh sembilan tahun, berperawakan kurus, kontemplatif, dan fatalistik. Winston

merupakan salah satu anggota *outer party* dari partai Ingsoc yang bekerja di kementerian kebenaran (*minitrue*). Winston membenci partai Ingsoc dan mempunyai mimpi untuk memberontak kepada partai. Ia menunjukkan pemebrontakannya dengan membuat buku harian secara sembunyi-sembunyi, Menyewa ruang atas milik Mr. Carrington sebagai tempat memadu kasih dengan Julia, dan tertarik dengan ajaran Goldstein.



Gambar 1.2 Winston

- **Julia**

Kekasih Winston, berusia dua puluh enam tahun seorang anggota *outer party* yang juga bekerja di departemen fiksi pembuatan novel. Julia seorang yang pragmatis, mempunyai motivasi yang berbeda dengan Winston. Dimana Julia hanya melanggar aturan-aturan partai untuk kesenangannya, bukan untuk melakukan pemberontakan seperti Winston.



Gambar 1.3 Julia

- **O'Brien**

O'Brien merupakan seorang anggota *Inner Party*. Ia seorang paruh baya, berperawakan gempal dan karismatik. Winston tertarik dengan karisma yang dimiliki oleh O'Brien. Winston juga menaruh rasa percaya bahwa O'Brien merupakan anggota Persaudaraan (*Brotherhood*). Ketika O'Brien mengungkapkan bahwa dirinya memang anggota Persaudaraan (*Brotherhood*), Winston sangat senang dan berharap untuk bergabung menjadi anggota Persaudaraan (*Brotherhood*) yang dipimpin oleh Emanuelle Goldstein. Namun, yang tidak di sadari oleh Winston adalah bahwa O'Brien hanyalah berpura-pura untuk menjadi anggota Persaudaraan (*Brotherhood*). Ini hanyalah siasat licik dari O'Brien untuk mendeteksi perlawanan dalam diri Winston.

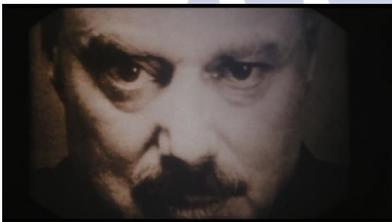
O'Brien menghinai Winston, ia menjadi interogator sekaligus penyiksanya. O'Brien lah yang mengungkapkan kepada Winston bahwa tujuan dari partai Ingsoc yang sebenarnya adalah tetap berkuasa dalam kondisi apapun. O'Brien tidak memiliki ambisi pribadi, ia hanya ingin menjadi bagian dari struktur kekuasaan partai Ingsoc.



Gambar 1.4 O'brien

- **Big Brother**

Pemimpin agung Oceania dan partai Ingsoc yang misterius. Big Brother tidak pernah muncul di depan khalayak secara langsung, Kehadirannya hanya muncul di poster-poster atau teleskrin dengan jargon “*Big Brother is Watching You*”. Big Brother menuntut kepatuhan dan pengabdian dari para warga Oceania. Para pengikut Big Brother dengan segera akan melaporkan orang-orang yang tidak setia terhadapnya.



Gambar 1.5 Big Brother

- **Emmanuel Goldstein**

Emmanuel Goldstein merupakan seorang nemesis dari Big Brother. Sama seperti Big Brother, sosoknya tidak pernah muncul secara langsung. Emanuel Goldstein merupakan Pemimpin kelompok Persaudaraan (*Brotherhood*). Tujuan dari kelompok Persaudaraan (*Brotherhood*) ini adalah untuk menggulingkan kekuasaan dari Partai Ingsoc. Oleh partai Ingsoc, Goldstein dianggap sebagai penghianat, dan dianggap sebagai musuh utama partai.



Gambar 1.6 Emanuel Goldstein

- **Mr. Carrington**

Mr. Carrington merupakan seorang anggota polisi pikiran (*Police Thought*) yang menyamar menjadi seorang kaum prole. Mr. Carrington menyamar sebagai seorang pria tua yang berjualan barang antik, ia yang menyewakan ruang kamar atas kepada Winston. Ia adalah orang yang menangkap Winston dan Julia, dan mengirim mereka untuk dihukum di kementerian cinta (*miniluv*).



Gambar 1.7 Mr. Carrington

- **Syme**

Pria cerdas dan ramah yang bekerja dengan Winston di kementerian kebenaran (*minitruite*). Syme adalah seorang filolog, seorang ahli Newspeak, dia bekerja di departemen riset Kementerian Kebenaran sedang mengerjakan edisi terbaru kamus *newspeak*.



Gambar 1.8 Syme

- **Parson**

Tetangga Winston, seorang anggota partai yang patuh. Parson bekerja di kementerian kebenaran (*minitruite*). Parson berusia sekitar 35 tahun, berperawakan gemuk, berwajah merah muda, berambut pirang, dan seringkali berkeringat. Parson di jebloskan ke ruang penyiksaan oleh anak-anaknya sendiri yang merupakan anggota dari agen mata-mata junior (*the junior spies*).



Gambar 1.9 Parson

- a. **Propaganda Perang Melawan Eurasia**

Dua menit kebencian (*Two Minutes hates*) merupakan sebuah kegiatan rutin yang diadakan oleh partai Ingsoc. Tujuan utama dari partai Ingsoc melakukan kegiatan ini adalah untuk menyebarkan propaganda kepada para anggota partainya. Propaganda yang dilakukan oleh partai Ingsoc dalam kegiatan *Two Minutes Hates* ini adalah dengan menyiarkan sebuah tayangan (film) yang disiarkan melalui sebuah layar yang besar.

Shot	Visual	Mise-en-scene
Extreme Long Shot (XLS)		-Crane Shot -Low Light Key
Medium Long Shot (MLS)		-Crane Shot -Key Light
Close Up (CU)		(-)

Gambar 1.10 Propaganda Perang Melawan Eurasia

### Denotasi

Denotasi pada rangkain *Scene* diatas menampilkan Masa anggota partai Ingsoc yang sedang menonton tayangan di sebuah Teleskrin besar. Tayangan pada teleskrin tersebut menampilkan para pekerja-pekerja Oceania dan menampilkan para pejuang yang sedang berada di medan pertempuran melawan Eurasia. Sesekali anggota partai Ingsoc berdiri dari tempat duduknya dan menyilangkan tangannya diatas kepala.

### Konotasi

Konotasi dari *scene* diatas adalah Sekumpulan masa partai yang terpaku melihat tayangan di layar besar. Masa partai menyampaikan rasa hormat mereka dengan berdiri dan menyilangkan kepalan tangan terhadap para pekerja yang mempunyai andil cukup besar dalam membangun negara dan juga terhadap para tentara yang telah bertempur di medan perang.

### Mitos

Kemudian makna mitos yang diperoleh adalah partai Ingsoc ingin menggiring opini para anggotanya bahwa perjuangan masih belum usai. Seperti yang dinyatakan oleh Laswell (1927) bahwa propaganda merupakan suatu kontrol opini publik dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Jadi, partai Ingsoc ingin mengontrol atau menggiring opini para anggotanya bahwa Eurasia merupakan musuh yang harus ditaklukan dan perjuangan akan cita-cita mereka untuk menjadikan Oceania sebagai negara yang makmur masih belum usai.

### b. Emanuelle Goldstein Sebagai Musuh Utama

Dalam dua menit kebencian (*two minute hates*), teleskrin raksasa juga menampilkan sosok yang bernama Emanuelle Goldstein. Emanuelle Goldstein merupakan

mantan anggota (*Inner Party*) partai Ingsoc yang mendirikan sebuah organisasi “Persaudaraan” (*Brotherhood*). Tujuan utama dari organisasi *Brotherhood* ini adalah untuk meruntuhkan doktrin-doktrin menyesatkan dari partai Ingsoc.

Shot	Visual	Mise-en-scene
Extreme Close Up (ECU)		(-)
Close Up (CU)		-Crane Shot -Key Light
Medium Close Up (MCU)		-Stand Shot -Low Key Light

Gambar 1.11 Emanuelle Goldstein Sebagai Musuh Utama

### Denotasi

Denotasi dari rangkaian *scene* diatas adalah wajah Emanuelle Goldstein yang ditampilkan di layar. Goldstein (dengan suara teleskrin yang sayup karena tertutup oleh riuh massa partai yang berteriak) dalam tayangan tersebut menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh partai Ingsoc adalah kejahatan. Massa partai yang melihat wajah Goldstein menunjukkan ekspresi jijik dan beberapa anggota melempar sesuatu ke arah teleskrin. Mereka juga meneriaki nama Goldstein dengan sebutan penghianat dengan amarah yang meluap-luap.

### Konotasi

Konotasi dari gambar diatas adalah massa partai terlihat beringas ketika melihat wajah Goldstein. Mereka meluapkan kebencian dan kemurkaan terhadap sosok Goldstein. Sosok Goldstein seperti menjadi suatu penyakit ganas.

### Mitos

Makna mitos dari gambar diatas adalah anggota-anggota partai Ingsoc mempunyai rasa benci terhadap sosok yang mereka anggap sebagai ancaman serius yang harus dibasmi. Goldstein mengutuk kediktatoran yang dilakukan oleh partai, dia menuntut perdamaian dengan negara-negara lawan perang, dia menyuarakan kebebasan berpikir, kebebasan berbicara, kebebasan media massa (*pers*), serta kebebasan berserikat. Singkatnya, Goldstein adalah perwujudan dari demokrasi. Nilai-nilai yang diyakini oleh Goldstein

bertentangan dengan apa yang dilakukan partai Ingsoc. Atas dasar itulah, oleh partai Ingsoc Goldstein dan kelompoknya (*Brotherhood*) dijadikan “kambing hitam” sebagai seorang penghianat yang dapat merusak nilai-nilai atau keyakinan partai Ingsoc.

**c. Pemujaan Terhadap Big Brother**

Big Brother sosok pemimpin agung partai Ingsoc. Pada akhir *Two Minute Hates*, teleskrin raksasa menampilkan wajah pemimpin tertinggi partai Ingsoc.

Shot	Visual	Mise-en-scene
Medium Close Up (MCU)		-Stand Shot -Low Light Key
Close Up (CU)		-Stand Shot -Key Light
Close Up (CU)		-Crane Shot -Key Light

Gambar 1.12 Pemujaan Terhadap Big Brother

**Denotasi**

Denotasi pada *scene* diatas adalah dengan iringan mars Partai Ingsoc, Para anggota partai berdiri dengan menyilangkan tangan diatas kepala. Mereka memejamkan mata hinggaa menangis tersedu-sedu sembari menyebut nama “Big...Big...Big”.

**Konotasi**

Sementara konotasi pada *scene* diatas para anggota partai Ingsoc yang begitu mengagungkan sosok Big Brother. Memejamkan mata dalam tangis adalah salah satu bentuk luapan rasa cinta terhadap sosok Big Brother.

**Mitos**

Mitos dari *scene* diatas adalah para anggota partai Ingsoc yang begitu memuja sosok Big Brother. para anggota partai menganggap sosok Big Brother sebagai “Sang Juru Selamat”, dan mereka adalah umatNYA. Seperti yang diungkapkan oleh Frank (1996), bahwa penempatan wajah seorang sosok di posisi sentral sebuah bangunan merupakan salah satu cara untuk menunjukan dominasi atau keagungan dari sosok tersebut.

Singkatnya, Partai Ingsoc tidak hanya menjadi suatu partai politik. Namun lebih dari itu, partai Ingsoc telah menjadi suatu perkumpulan kultus dengan Big Brother sebagai “Sang Pemimpin Agung”.

**d. Teleskrin Sebagai Alat Pengawas**

Teleskrin (*Telescreens*) merupakan suatu alat yang menyerupai sebuah televisi berlayar besar yang ditempel di dinding ruang tinggal atau ruang kerja anggota partai Ingsoc. Fungsi *Telescreens* adalah untuk merekam seluruh gerak-gerik dan suara anggota partai Ingsoc.

Shot	Visual	Mise-en-scene
Medium Shot (MS)		-Follow Shot -Key Light
Medium Long Shot (MLS)		-Crane Shot -Key Light
Medium Shot (MS)		(-)

Gambar 1.13 Teleskrin Sebagai Alat Pengawas

**Denotasi**

Denotasi dari *scene* diatas adalah Winston mengecilkan suara teleskrin yang menyiarkan “pengakuan dosa” dari salah satu anggota partai. Ia lalu menyalakan sebatang rokok sembari memandang jauh keluar jendela. *Point of view* berubah menjadi sudut pandang dari *telescreen* yang mengawasi Winston.

**Konotasi**

Kemudian konotasi Dalam *scene* diatas terlihat Winston menyalakan rokok dan sedang menatap jendela. Menurut Downs dan Wright (1953) jendela merupakan simbol kebebasan atau demokrasi, sementara dinding (kotak) merupakan simbol fasis. Lalu, asap rokok melambangkan gairah kebebasan dalam diri Winston yang tidak terbatas. Sementara, monolog dalam *scene* diatas dapat dimaknai sebagai perasaan takut dalam diri Winston.

**Mitos**

Sehingga mitos yang didapat dari *scene* diatas adalah gairah Winston akan kebebasan yang dikalahkkan oleh rasa takutnya sendiri. Rasa takut untuk mengekspresikan kebebasannya karena kesadaran bahwa ia tidak bisa lari atau bersembunyi dari pengawasan yang dilakukan oleh

partai. Ia takut dianggap sebagai pemberontak, ia takut ditangkap oleh partai dan berakhir seperti anggota partai yang sedang “mengakui dosa-dosanya” di teleskrin.

**e. Parade Eksekusi Massal**

*Victory Square* merupakan sebuah tempat (alun-alun) yang digunakan sebagai tempat eksekusi massal bagi para musuh perang atau politik partai Ingsoc. *Victory Square* selalu dipadati oleh massa partai maupun Kaum Proletar yang ingin menyaksikan eksekusi massal.

Shot	Visual	Mise-en-scene
Medium Long Shot (MLS)		-stand Shot -Low Light Key
Medium Long Shot (MLS)		-Stand Shot -Low Key Light
Medium Long Shot (MIS)		-Stand Shot -Low Key Light

Gambar 1.14 Parade Eksekusi Massal

**Denotasi**

Denotasi dari *scene* diatas adalah *Victory Square* yang dipadati oleh massa Partai Ingsoc, anak-anak dan kaum Proletar yang ingin melihat eksekusi massal para tahanan perang. Mereka berteriak, bertepuk tangan ketika menyaksikan eksekusi tahanan perang ditembak di depan mata .

**Konotasi**

Sementara konotasinya adalah para massa yang mengekspresikan kegembiraan karena musuh dihukum secara langsung di depan mata mereka. Eksekusi yang dilakukan secara publik sendiri dapat dipahami sebagai suatu peristiwa simbolik dari budaya politik, dalam konteks ini budaya yang dibangun oleh partai Ingsoc.

**Mitos**

Makna mitos yang didapat adalah Partai Ingsoc menjadikan eksekusi massal di ruang publik sebagai suatu perayaan besar.. Mereka dengan sengaja mempertontonkan eksekusi mengerikan tersebut kepada publik, sebagai sebuah simbol bahwa partai Ingsoc atau negara Oceania merupakan sebuah negara yang kuat, terlihat dengan jelas bagaimana tatapan kebanggaan yang terpancar dari mata Parson sebagai anggota partai Ingsoc. Rasa Kebanggaan inilah yang ingin dijaga oleh partai Ingsoc dengan mempertontonkan kekejaman. Rasa

patriotis dari para anggota partai maupun kaum proletar inilah yang ingin ditumbuhkan oleh partai Ingsoc.

**f. Ruang Penyiksaan Psikologis**

Partai Ingsoc menangkap dan menghukum para anggota-anggota partai yang melanggar peraturan, memberontak atau di tenggarai tidak memiliki kesetiaan terhadap partai. Mereka dibawa ke kementerian cinta (*Miniluv*) untuk disiksa. Kementerian cinta (*Miniluv*), memiliki banyak ruang-ruang penyiksaan yang digunakan untuk menyiksa. Namun, terdapat satu ruang penyiksaan yang paling menakutkan, yaitu ruang 101 (*Room 101*).

Shot	Visual	Mise-en-scene
Close Up (CU)		-Stand Shot -Low Light Key
Long Shot (LS)		-Stand Shot -Key Light
Close Up (CU)		-Stand Shot -Low Light Key

Gambar 1.15 Ruang Penyiksaan Psikologis

**Denotasi**

Denotasi dari *scene* diatas adalah O'brien memasang sebuah topeng kandang tikus ke wajah Winston. Ia menjelaskan kepada Winston dengan apa yang bisa dilakukan oleh tikus-tikus itu terhadap wajah Winston. Bayangan Julia muncul dihadapan Winston. Winston yang ketakutan menyebut nama Julia. Winston ingin siksaan ini diberikan kepada Julia. Mendengar teriakan itu O'brien melepaskan topeng Winston

**Konotasi**

Sementara konotasinya adalah simbol tikus sering dikaitkan dengan hal-hal yang kotor, orang yang tidak jujur atau bahkan mata-mata. Simbol Tikus juga dapat dimaknai sebagai pikiran-pikiran yang kotor. Sehingga, tikus merupakan wujud dari pikiran-pikiran kotor atau pikiran pemberontakan dalam diri Winston terhadap partai Ingsoc.

**Mitos**

Makna mitos yang didapat adalah siksaan psikologis yang dilakukan oleh O'brien terhadap Winston penyiksaan di ruang 101 ini. Penyiksaan psikologis ini merupakan tahap terakhir proses “penyembuhan” yang dilakukan partai Ingsoc terhadap para pemberontak untuk mengakui atau menerima dengan sepenuh hati partai Ingsoc dan Big

Brother. Penghianatan yang dilakukan oleh Winston terhadap Julia merupakan suatu indikasi bahwa Winston telah berhasil “disembuhkan”.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisa berbagai tanda-tanda yang ditemukan dalam film *Nineteen Eighty-Four* oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa partai Ingsoc menggunakan Praktik-praktik totaliter seperti pengawasan, penyebaran propaganda, melakukan kekerasan, dan kontrol pikiran dalam upaya untuk menguasai negara Oceania. Dampak yang ditimbulkan dari praktik-praktik totaliter partai Ingsoc adalah terputusnya individu akan masa lalunya dan kehancuran psikologis yang dialami oleh seorang individu.

### **Saran**

Saran yang ingin disampaikan adalah kepada para penikmat film untuk dapat lebih memahami bahwa film yang diangkat berdasarkan suatu karya sastra seperti novel, puisi, atau cerpen akan terdapat beberapa perbedaan-perbedaan. Perbedaan yang ada dalam suatu karya film yang berdasarkan sastra dapat berupa perbedaan minor atau mayor. Hal ini didasari atas pertimbangan visi atau intepertasi dari sang pembuat film. Selanjutnya, saran terhadap film maker yang membuat film berdasarkan karya sastra adalah bagaimana film tersebut masih mengandung intisari dari karya sastra yang dijadikan rujukan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arendt, Hannah. (1995). *Asal-Usul Totalitarianisme Jilid III: Totalitarianisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Jefkins, Frank, (1996). *Periklanan, Edisi ke-3*, Jakarta: Erlangga.
- Pranajaya, Adi. (1999). *Film dan Masyarakat; Sebuah Pengantar* (Jakarta: Yayasan Pusat Perfilman H. Usman Ismail, 1993)
- Sudarma, I Komang. (2014). *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Irawanto, Budi. (2017). *Film Ideologi dan Militer. Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Warning Books